

BAB II

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, PARTISIPASI, BENTUK-BENTUK PARTISIPASI, FAKTOR-FAKTOR SOSIAL, PERKEMBANGAN ANAK, DAMPAK PERKEMBANGAN

2.1. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Usia Dini (PAUD) memiliki peranan besar dalam usaha meningkatkan kesejahteraan bangsa ini khususnya dalam investasi pendidikan paling awal dalam mengentaskan kemiskinan, masyarakat diharapkan semakin menyadari pentingnya pendidikan sedari usia dini. Sebagaimana telah dijelaskan pada latar belakang, karena itu perlu diupayakan pemberdayaan di bidang pendidikan anak usia dini. Tetapi sebelumnya perlu diketahui apa sebenarnya PAUD itu sendiri.

Definisi dari PAUD itu sendiri sangatlah beragam. Merujuk kepada PP (Peraturan Pemerintah) No. 27 tahun 1990, PAUD adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan luar sekolah.

Hal serupa juga ditegaskan dalam UU Sisdiknas RI (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia) Pasal 1 ayat 14 yang mengatakan:

”Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”

Dalam bukunya yang berjudul *Understanding Human Behavior and The Social Environment* (1989), Zastrow menggambarkan masa kanak-kanak (*childhood*) sebagai masa terbaik dimana anak belajar mengenai rangsangan, rasa nyaman, khayalan, dan kesenangan. Sebagian besar anak seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya mengalami dan mempelajari hal-hal tersebut (Zastrow 1989 hal 106-107).

Lebih jauh dikatakan Zastrow, salah satu media penting dan primer dalam pembelajaran anak mengenai hal-hal tersebut adalah melalui sosialisasi. Sebagian

besar proses sosialisasi manusia terjadi ketika ia berada pada masa anak-anak. Karena pentingnya sosialisasi, maka anak harus mendapatkan pola sosialisasi yang baik dan benar.

Pemberian pendidikan pada anak usia dini ini sangat menentukan masa depan anak, melalui PAUD anak dilatih untuk mengembangkan seluruh aspek kecerdasan yang ada pada manusia. Yang mana kecerdasan manusia tidak hanya terletak pada kecerdasan kognitif yang bersifat matematis dan logika semata. Melainkan banyak kecerdasan lain yang harus dikembangkan agar otak ini berkembang maksimal. Berbagai kecerdasan tersebut oleh Gardner dalam (Amstrong, 2004, h. 1) disebut sebagai *multiple Intelligence* yang terdiri dari kecerdasan Bahasa (*linguistik*) kecerdasan Logika (matematika), kecerdasan musikal, kecerdasan gambar (*visual spatial*) kecerdasan memahami tubuh (kinestetik), kecerdasan memahami sesama (*interpersonal*), kecerdasan memahami diri sendiri (*intrapersonal*), kecerdasan pengenalan alam (naturalis).

Pendidikan usia dini adalah bagian dari pendidikan pra sekolah guna pengembangan mental dan sikap anak usia 0-6 tahun sebelum memasuki pendidikan sekolah dengan metode atau penekanan bermain sambil belajar. Bermain merupakan sarana belajar anak usia dini. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda di sekitarnya. Lebih jelas lagi di katakan bahwa pendidikan anak usia dini itu sendiri (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar dan selanjutnya yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia lima tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan dalam jalur formal, non – formal dan informal. (Depdiknas, 2003).

Dari pendapat- pendapat atau batasan diatas, walaupun berbeda dalam redaksi, tetapi terdapat kesatuan isi dan kesamaan unsur- unsur, elemen atau faktor- faktor di dalamnya, yaitu bahwa pengertian pendidikan anak usia dini itu, terdapat unsur- unsur antara lain :

1. Usaha (kegiatan) itu bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar
2. Ada pendidik atau pembimbing atau penolong, dan ada yang dididik
3. Bimbingan tadi mempunyai arah yang bertitik tolak pada dasar pendidikan dan berakhir pada tujuan pendidikan
4. Bimbingan tadi berlangsung pada suatu tempat atau lingkungan atau lembaga pendidikan tertentu
5. Di dalam bimbingan tadi terdapat bahan yang disampaikan kepada anak didik untuk mengembangkan pribadi yang kita inginkan

Pengertian tersebut juga semakin memperjelas pentingnya keberadaan pendidikan anak usia dini bagi perkembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia sekarang ini, karena pentingnya investasi pendidikan dari usia dini tersebut, maka jika mengandalkan pemerintah saja tidak cukup. Melainkan harus mencoba melibatkan seluruh komponen masyarakat agar turut berpartisipasi aktif untuk mulai peduli terhadap pendidikan tersebut.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu tahapan pendidikan yang berusaha untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak sedini mungkin yakni pada tataran usia 0-6 tahun yang meliputi: aspek fisik, psikis dan sosial secara menyeluruh

2.2. Partisipasi

Hamijoyo dalam Buletin Depsos (1979, h. 5), menjelaskan bahwa partisipasi mempunyai makna sebagai suatu perwujudan daripada daya dan upaya masyarakat sendiri yang tercermin dengan keikutsertaan aktif dari masyarakat sebagai individu, kelompok atau keluarga dari masyarakat dalam mencapai tujuan pembangunan, khususnya di bidang Usaha Kesejahteraan Sosial. Tanpa adanya partisipasi, upaya pemberdayaan tidak akan terwujud secara maksimal bahkan dapat dikatakan sia-sia.

Menurut buku panduan penguatan manajemen LSM (2000, h. 29-30) partisipasi bisa diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar kedalam

interaksi sosial dalam situasi tertentu. Dengan pengertian ini, seseorang bisa berpartisipasi bila dia menemukan dirinya dengan atau dalam kelompok, melalui berbagai proses berbagi dengan orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan, dan tanggung jawab bersama. Berdasarkan pemahaman itu, agar mampu berpartisipasi seseorang perlu berproses itu dalam dirinya dan dengan orang lain. Kemampuan seseorang jelas berbeda dalam jumlah dan mutunya. Dengan upaya yang sungguh-sungguh dan terencana, partisipasi seseorang dan pada hakikatnya partisipasi akan bisa ditingkatkan.

Dari kedua definisi tersebut, terlihat pentingnya keberadaan sebuah kelompok. Selain menjadi dasar dari keberhasilan partisipasi, kelompok juga menjadi sarana dalam mengembangkan partisipasi tersebut. Interaksi yang terjadi di dalam kelompok menciptakan suatu tujuan bersama yang nantinya akan direalisasikan bersama pula.

Partisipasi menjadi begitu pentingnya hingga Departemen Sosial juga menekankan hal serupa, sebagaimana terlihat dari definisinya yang mengatakan sebagai berikut :

”Suatu perwujudan daripada daya dan upaya individu itu sendiri didasari atas kemauan dan kesadaran individu yang tercermin dengan keikutsertaan atau keterlibatan aktif daripada masyarakat, baik sebagai individu, kelompok atau keluarga dari masyarakat dalam mencapai tujuan pembangunan, khususnya di bidang usaha kesejahteraan sosial.(Hamijoyo, 1979, h. 3). Sehingga usaha untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk dapat menolong diri sendiri sangat menjadi perhatian utama di sini. Oleh karena itu usaha untuk menciptakan sebuah kemandirian masyarakat sangat menekankan partisipasi dari individu maupun masyarakat itu sendiri.

Tidak jauh berbeda dengan salah satu definisi dari Hamijoyo yang mengatakan bahwa partisipasi adalah keterlibatan masyarakat secara sukarela (*voluntary involvement*) dalam menentukan perubahan diri sendiri. Hal ini secara implisit mengatakan bahwa perlunya ada pengambilan keputusan dari masyarakat yang merasa tidak mampu untuk menolong diri mereka sendiri

2.2.1 Bentuk – Bentuk Partisipasi

Berangkat dari hal diatas bahwa partisipasi dapat dilakukan oleh individu, masyarakat maupun kelompok, agar dapat menciptakan kemandirian inividu ataupun masyarakat itu sendiri. Seperti yang dijelaskan Mudjiono (2006, h. 42 – 51) berkaitan dengan pendidikan anak usia dini, bentuk partisipasi dari individu atau siswa itu sendiri dalam upaya pembelajaran adalah partisipasi yang berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, tantangan, balikan atau penguatan.

1. Perhatian dan motivasi

Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini terlihat ketika anak sedang berada di kelas dan memperhatikan materi yang di berikan tenaga pengajar dimana anak mendengarkan saat tenaga pengajar menerangkan. Dikatakan juga apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, maka diperlukan belajar lebih lanjut atau di perlukan dalam kehidupan sehari – hari dan ini membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya kembali di rumah, tetapi sebaliknya apabila siswa tidak merasakan suatu kebutuhan dalam pelajarannya maka tidak akan membangkitkan motivasi dalam dirinya untuk mempelajarinya. Perhatian juga dapat dilakukan oleh orang tua dengan cara memberikan dukungan kepada anak saat anak ingin pergi sekolah sehingga menimbulkan motivasi anak untuk belajar di sekolah

2. Keaktifan

Belajar adalah menyangkut apa yang harus di kerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri. Dalam setiap proses belajar siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itupun beranekaragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang dapat diamati sampai kegiatan psikis yang susah untuk diamati. Seperti halnya bertanya dalam kelas, memimpin doa, maju kedepan untuk menyelesaikan soal, selain itu dapat dilihat juga seperti halnya membaca, mendengar, menulis, dan berlatih kegiatan keterampilan, sedangkan contoh dari kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah yang di miliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi baik itu di sekolah maupun di luar sekolah

3. Keterlibatan langsung

Belajar baiknya di alami melalui keterlibatan langsung, belajar harus di ikuti siswa secara aktif, baik individual maupun kelompok dengan cara memecahkan masalah (*learning by doing*). Guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator, keterlibatan langsung juga dapat diberikan orang tua jika anaknya mengalami hambatan dalam materi pelajaran

4. Tantangan

Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan pelajaran, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut.

5. Balikan dan penguatan

Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mendapatkan hasil yang baik, namun dorongan atau penguatan itu tidak saja selalu menyenangkan tetapi juga tidak menyenangkan yang bisa menimbulkan hal sebaliknya dari siswa. Salah satu balikan atau penguatan ini adalah dengan cara pemberian penghargaan dari tenaga pengajar saat di sekolah

Dari bentuk – bentuk partisipasi itu sendiri ada faktor – faktor sosial yang terkait nantinya dengan aktif atau pasifnya seorang anak didik dalam berpartisipasi di sekolah itu sendiri.

2.3. Faktor – Faktor Sosial

Masalah kemajuan dan kemunduran akademis siswa pada dasarnya di sebabkan oleh beberapa keadaan atau gejala. Arthur T. Jersild (dalam Bianca, 1999, h. 26), dalam bukunya memberikan uraian mengenai sebab-sebab siswa mengalami kemunduran akademis, yang antara lain adalah :

“as might be expected, many adolescence drop-outs have lower intelligence quotients than the average of those who finish school. But intelligence is not the only factor, and in many instance it is not the deciding factor. Among the student who drop outs, some give as the reason that they can not afford the

expenditure of going to school or that they need the money they could earn by getting a job. C.B Smith point out (1944) that undoubtedly one reason for leaving school is often financial. Many of the early school leavers come from home low in the socio economic scale where schooling beyond the elementary grades is not the family tradition. Those who leaves school before graduation there are many who did not participate freely in the total life of the school”

“seperti yang telah diduga, banyak remaja yang putus sekolah memiliki masalah intelegensi yang rendah jika dibandingkan dengan rata-rata mereka yang telah menyelesaikan sekolahnya. Tetapi intelegensi bukanlah satu-satunya factor, dan dalam banyak kasus hal tersebut bukanlah factor yang menentukan. Diantara siswa yang putus sekolah, beberapa diantaranya memberikan alasan bahwa mereka tidak mampu untuk membayar biaya sekolah atau mereka membutuhkan uang yang telah mereka hasilkan dari bekerja (untuk keperluan diluar biaya sekolah). C.B Smith menyatakan bahwa tidak dapat disangsikan bahwa salah satu alasan untuk putus sekolah biasanya karena masalah financial. Banyak dari mereka yang keluar sekolah secara awal berasal dari keluarga berekonomi rendah, dimana sekolah diatas pendidikan dasar bukanlah sebuah tradisi keluarga. Mereka yang meninggalkan sekolah sebelum lulus banyak yang tidak berpartisipasi secara bebas dalam keseluruhan kehidupan di sekolah”

Dengan uraian tersebut di atas, jelas dapat di simpulkan bahwa sebab-sebab putus sekolah pada remaja dapat di sebabkan ketidakmampuan intelligensi, keadaan sosio ekonomi yang miskin, latar belakang kehidupan keluarga, latar belakang keluarga yang kurang mendukung, kegagalan individu menyesuaikan diri dengan kondisi sekolah pada umumnya, dan lain-lain.

Selain dari faktor-faktor diatas, fenomena terjadinya rendahnya partisipasi belajar juga dapat terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh UNESCO (1987, h. 2-3) terhadap sekolah di Negara-negara yang sedang berkembang seperti

Thailand, India, Nepal, Pakistan dan Vietnam. Yaitu disebabkan oleh faktor-faktor berikut ini :

1. Hubungan Siswa dengan Keluarga

Faktor ini mencakup kemampuan dan kesiapan dari anak, sikap orang tua terhadap sekolah, kemampuan orang tua untuk membiayai sekolah anak-anaknya, banyaknya anak dalam keluarga dan bahasa yang di gunakan di rumah. Bahasa yang di gunakan di rumah seringkali berbeda dengan bahasa yang di gunakan di sekolah, sehingga menyebabkan seorang anak sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

2. Hubungan Siswa dengan Guru

Kualitas dan sikap guru terhadap proses belajar mengajar, motivasi siswa yang rendah, kurangnya perhatian yang di berikan dan hukuman-hukuman yang di berikan sangat mempengaruhi gejala putus sekolah di Negara-negara yang di teliti.

3. Hubungan Siswa dengan manajemen sekolah

Beberapa masalah manajemen sekolah dapat muncul dan menyebabkan tingginya tingkat putus sekolah. Seperti pengawasan yang tidak memadai dari guru, dan system evaluasi serta ujian yang kurang dari sekolah.

4. Hubungan Siswa dengan komunitas dan masyarakat.

Termasuk didalam factor ini adalah kondisi sekonomi dari masyarakat dimana sekolah itu terletak dan dukungan lingkungan terhadap pendidikan dan sekolah.

Wagenaar (1989, h. 236) mengatakan bahwa selain faktor latar belakang kelas sosial yang mempengaruhi fenomena putus sekolah di atas, terdapat factor lain yang cukup penting, yaitu factor struktural di sekolah itu sendiri. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa, “structural factors in school play a distinct role in creating educational climates that often encourage students to drop out” (factor struktural dalam sekolah memainkan peran yang jelas dalam menciptakan iklim pendidikan yang sering menyebabkan siswa untuk putus sekolah)

Dijelaskan dalam Pengantar dasar – dasar kependidikan (1987, h. 96-99) bahwa dalam kemajuan atau kemunduran hasil belajar murid ditentukan oleh

beberapa faktor sosial, baik yang terdapat didalam sekolah maupun yang diluar sekolah beberapa faktor tersebut diantaranya adalah :

1. Bakat atau kemampuan dan ciri kepribadian murid menjadi faktor sosial yang pertama dalam mempengaruhi anak dalam belajar, dimana hal tersebut dapat menentukan kecepatan anak, sikap guru terhadap anak, bahan belajar dalam pendidikan pada umumnya, sehingga dengan kata lain bakat anak dapat menentukan motivasi belajar mereka rendah, tinggi, atau sedang
2. Faktor kedua adalah keadaan keluarga pelajar, seperti status akademis, tingkat status sosial, dan pola pendidikan dalam keluarga serta sikap orang tua terhadap pendidikan. Status sosial orang tua anak pada suatu ketika dapat menentukan sikap mereka terhadap pendidikan atau peranan pendidikan dalam kehidupan manusia, status akademis akan menentukan kemampuan orang tua dalam memberikan informasi – informasi tentang bahan pelajaran sekolah yang diperlukan oleh anak yaitu bimbingan pendidikan yang dapat diberikan oleh orang tua kepada anak. Sedangkan status ekonomi banyak menentukan kemampuan keluarga dalam menyediakan fasilitas sarana yang diperlukan untuk menelaah bahan pelajaran di sekolah.
3. Sebagai faktor ketiga yang menyebabkan maju mundurnya perkembangan pendidikan anak di sekolah adalah faktor kelompok sebaya dengan siapa anak – anak mengadakan kegiatan di luar sekolah dan keluarga. Positif atau negatif pengaruh yang di berikan kelompok ini terhadap kemajuan anak di sekolah banyak kaitannya dengan jenis dan jumlah kegiatan yang dilakukan oleh mereka. Apabila kegiatan mereka banyak yang bersifat non – pendidikan, kegiatan sosial dan rekreasi, maka akan mengurangi dan menghambat kemajuan kegiatan akademis kurikuler anak – anak.
4. Faktor keempat yaitu pemujaan anak pada pribadi atau tokoh sosial di luar keluarga dan sekolah anak. Tokoh atau pribadi ini di sebut pribadi acuan kepada siapa anak akan mengidentifikasikan diri, menyesuaikan diri, atau mengadakan perubahan penyesuaian tingkah laku mereka. Biasanya faktor ini didapatkan dari perkembangan media komunikasi dan media massa yang pesat sehingga sewaktu – waktu dapat menyita waktu dan mempengaruhi anak dalam kemajuan belajar di sekolah.

5. Faktor kelima sekaligus menjadi faktor yang terakhir adalah dari sekolah yaitu tinggi – rendahnya dan berat – ringannya beban bahan pelajaran yang dituntut oleh guru. Bahan – bahan yang terlalu jauh dari perkembangan anak dalam bakat, minat dan kemampuannya akan memberikan pengaruh pada motivasi anak untuk mempelajarinya.

Faktor yang menyebabkan kurangnya partisipasi pada anak pada usia dini khususnya untuk belajar di sekolah Markum (1983, h. 148 -151) menambahkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhinya diantaranya adalah:

1. Keadaan lingkungan sekolah

Pengalaman buruk atau tidak menyenangkan di sekolah dapat menyebabkan anak menolak untuk kembali ke sekolah yang sama.

2. Keadaan rumah

Kurangnya dukungan dari suasana rumah atau perbuatan orang tua, misalnya orang tua terus menerus bertengkar, dapat menyebabkan terganggunya daya konsentrasi anak terhadap pelajaran. Hal ini berakibat pula pada rendahnya prestasi anak, yang selanjutnya dapat menyebabkan rendahnya atau hilangnya motif untuk sekolah

Di dalam pendidikan faktor – faktor lingkungan dapat mempengaruhi dan bahkan turut pula mempengaruhi pertumbuhan anak didik atau siswa, tetapi anak atau siswa itu

sendiri tidak dapat diabaikan keadaan atau pembawaan dari anak tersebut turut serta menjadi faktor kesukaran dalam pendidikan, adapun kesukaran yang dimaksud ialah : Purwanto (1988, h. 99 – 137).

1. Keras hati atau keras kepala

Keras hati atau keras kepala adalah sifat – sifat yang sering kali menyulitkan orang tua atau pendidik – pendidik lain. Anak yang keras hati berbuat menurut nafsu dan kemauannya sendiri, bertentangan dengan tindakan orang lain, sedangkan keras kepala dimana anak tidak mau mengerjakan apa yang di suruh kepadanya.

2. Anak yang manja

Anak yang di manjakan akhirnya menjadi anak yang mempunyai sikap mementingkan dirinya sendiri, kurang mempunyai rasa tanggung jawab, dan mempunyai perasaan harga diri yang kurang

3. Perasaan takut

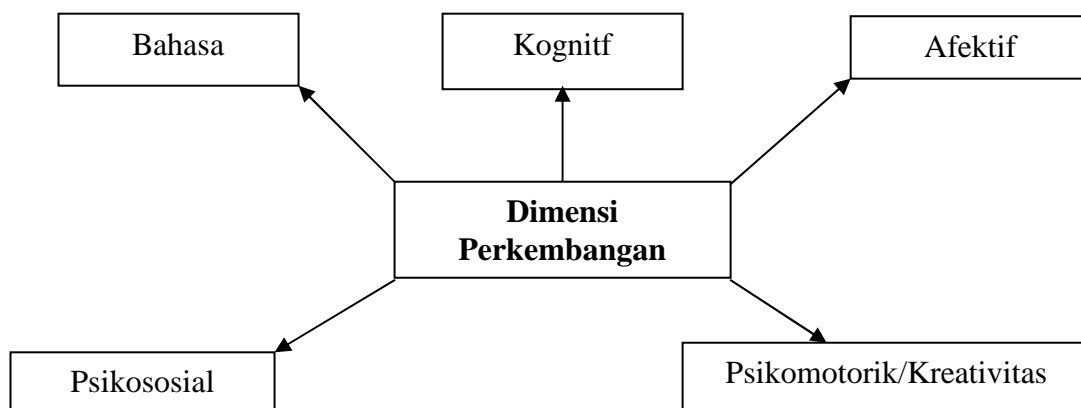
Kebanyakan perasaan takut berasal dari pengaruh lingkungan. Anak – anak melihat orang lain merasa takut, kemudian takut itu menjalar pada dirinya.

4. Dusta anak

Dalam perkembangan anak sejak kecil mereka tidak tahu dan tidak pernah berdusta. Anak yang berumur 3-4 tahun selalu mengatakan apa saja yang di dengar dan dilihatnya, dan ini di sebabkan oleh pengaruh – pengaruh lingkungan dan karena kesalahan – kesalahan dalam pendidikan keluarga, banyak anak – anak yang pada akhirnya mudah berbuat dusta. Pada anak – anak sekolah pun sifat berdusta ini banyak terdapat.

2.4. Perkembangan Anak

Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan yang sistematis (perubahan yang bersifat saling kebergantungan atau saling mempengaruhi antara satu bagian dengan bagian lainnya, baik fisik maupun psikis dan merupakan satu kesatuan yang harmonis), progresif (perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat dan meluas, baik secara kuantitatif/fisik maupun kualitatif/psikis), dan berkesinambungan (perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan atau berurutan) dalam diri individu sejak lahir hingga akhir hayatnya atau dapat diartikan pula sebagai perubahan – perubahan yang dialami individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya”. (Yusuf, 1982, h.15). Adapun dimensi perkembangan yang terjadi pada anak yaitu:



Bagan 1.2. Dimensi Perkembangan

Sumber : Santrock (2007)

Kognitif stage : (*Piaget* dalam Santrock)

1. Preoperational 2 sampai 7 tahun
2. Dominan dengan aktifitas fisik dan mempunyai konsep sendiri
3. Gerakannya menjadi terarah
4. Memulai berfikir atau tahap realis atau mulai terarah
5. Munculnya kemampuan abstraksinya dan berpusat pada dirinya

Psiko social stage (*Erikson* dalam Santrock)

1. Rasa ingin tahu yang besar, anak banyak bertanya kita sebagai pendengar janganlah mematahkan pertanyaanya (3 tahun sampai 6 tahun)

Perkembangan bahasa

1. 1 – 5 tahun dinamakan linguistic, contoh : sosialisasi dan kemandirian
2. 5 tahun sampai dewasa dinamakan pemantapan bahasa.

Disinilah anak mulai ada rangsangan kognitifnya. Fungsi bahasa adalah memahami maksud orang lain, menyampaikan maksud atau berbicara kepada orang lain. bila tidak meletakkan dasar emosi yang tepat maka perkembangan bahasanya hanya seperti itu saja atau tidak ada perubahan (kemajuan) Linguistik : celoteh anak dalam berupa kata tetapi hanya peniruan

Perkembangan motorik

Perkembangan motorik dibagi menjadi dua :

1. Motorik kasar kemampuan yang menyangkut otot kasar, seperti : merangkak, berjalan, berlari, melompat berenang dan lainnya
2. Motorik halus kemampuan yang menyangkut otot kecil, seperti :

memegang, menjahit, meremas, menulis, menggambar dan lainnya

Perkembangan Afeksi atau emosional

Emosional pada anak umumnya :

1. Marah : marah dengan berteriak, berontak, menangis, memukul, menendang, berguling - guling
2. Takut : rangsangan yang membuat takut adalah suara, cth : suara petir
3. Ingin tahu : memberikan ekspresi dengan wajahnya
4. Gembira : lebih kearah fisik, biasanya anak akan senang apabila digendong, dibelai, dan sebagainya.

2.6. Dampak Perkembangan

Yusuf , (1982, h.43-45) menjelaskan bahwa anak yang mengalami masalah dalam proses perkembangan atau kepribadian maka akan di ikuti dengan masalah yang terdapat di sekolah antara lain :

1. Sering absen
2. Suka mengganggu teman dan kurang simpatik
3. Lambat menangkap pelajaran
4. Sulit menyesuaikan diri dengan pelajaran baru, lingkungan, guru dan tata tertib sekolah
5. Mengalami kesukaran dalam pembicaraan atau berkomunikasi dengan teman sebayanya